



ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DI SUMATERA

Barika Retno Agustina Ekaputri Septriani Efendi

Abstract. *Economic growth is often used as a benchmark for the success of economic development. To achieve successful development makes the government strive to create a high rate of economic growth. One of the strategies used by the government to create high economic growth is to spur sectors of the economy that can provide great added value in a short time. Economic growth that occurs continuously can cause changes in the economic structure of the region. Structural transformation means a process of changing the structure of the economy from the agricultural sector to the industrial or service sector, where each sector will undergo a different transformation process. The existence of the covid-19 pandemic not only has an impact on the health sector but also especially in the economic field. Sectoral economic growth contracted negatively where in 2019 Indonesia's sectoral economic growth of 5.02 percent decreased to -2.07 percent. The purpose of this study is to analyze changes in economic structure in Sumatra. The data to be collected includes PDRB data on a constant price basis in 2010. This research will use quantitative descriptive analysis techniques. The results of the study found that during 2010 to 2019, there was a change in economic structure on the island of Sumatra. The contribution of the agricultural sector fell while the tertiary sector increased. While the secondary sector increased during the period, but the increase was not so large.*

Keywords: *Economic Structure, Primary Sector, Secondary Sector, Tertiary Sector*

©2021 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

Barika(✉)
Universitas Bengkulu
Email : barika@unib.ac.id

Retno Agustina Ekaputri
Universitas Bengkulu
Email : retnoae@unib.ac.id

Septriani
Universitas Bengkulu
Email: septriani@unib.ac.id

Efendi
Universitas Bengkulu
Email: efendirastafara58@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan struktural dikonseptualisasikan sebagai perubahan kepentingan relatif dari indikator agregat ekonomi. Proses pembangunan daerah dan perubahan struktural saling terkait, menyiratkan bahwa dengan berlangsungnya pembangunan ekonomi kekuatan dan arah perubahan hubungan lintas sektoral mengarah pada pergeseran kepentingan, arah dan interaksi sektor-sektor ekonomi seperti: primer, sekunder, tersier, kuartier dan quinary sektor. Konsep struktur ekonomi fundamental (FES) menyiratkan bahwa karakteristik ekonomi yang dipilih akan bervariasi secara prediksi dengan ukuran wilayah. Identifikasi fundamental economic structure mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang evolusi ruang-waktu dari kegiatan ekonomi regional pada skala geografis yang berbeda(Thakur 2011).

Pertumbuhan ekonomi seringkali dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 hingga 2020 mengalami trend menurun yang disebabkan oleh krisis ekonomi global di tahun 2015 dan adanya pandemic covid 19. Pertumbuhan PDB yang tinggi tarif, dan kemajuan yang signifikan dari industri manufaktur, telah mendorong perubahan struktur perekonomian Indonesia. Sejak awal 1990-an, dari awalnya didominasi oleh pertanian, mulai dari periode, industri manufaktur telah menjadi industri dengan kontribusi terbesar terhadap output ekonomi. Dari ekspor yang sangat minim dan didominasi oleh pertanian menjadi industri ekspor yang ditopang oleh industri manufaktur(Oktavilia 2015).

Tujuan dari kebijakan ekonomi di setiap negara adalah pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pembangunan ekonomi yang efektif. Pertumbuhan ekonomi tergantung pada ciri-ciri struktur ekonomi, kekhasannya, dan keterkaitan di antara elemen-elemennya. Masalah utama yang dihadapi oleh pemerintah adalah pembentukan ekonomi yang efektif (dan struktural) kebijakan yang akan menjamin pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Berbagai negara memiliki sejarah perkembangan ekonomi yang serupa; namun, pertumbuhan ekonomi mereka dan perkembangan sektor ekonomi berbeda (Vitas 2011).

Transformasi struktur perekonomian merupakan persyarat dari peningkatan pertumbuhan ekonomi, sekaligus pendukung bagi berlanjutan pembangunan itu sendiri.(Todaro 2011). Untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang bertumbuh cepat, maka pemerintah pada masa orde baru melakukan industrialisasi. Kegiatan industri yang pada umumnya bersifat padat modal dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar daripada sektor pertanian. Kebijakan pemerintah untuk memacu pertumbuhan sektor industri, berdampak pada cepatnya pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mempercepat proses perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi ditandai oleh semakin menurunnya kontribusi sektor pertanian, semakin meningkatnya kontribusi sektor industri, dan jasa yang kurang lebih konsisten, namun kontribusinya akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Badan Pusat Statistik 2010).

Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan bahwa proporsi tenaga kerja di sektor pertanian sektor ini dari tahun 2004 hingga 2014 mengalami tren penurunan tahun. Keadaan ini berbanding terbalik dengan proporsi tenaga kerja di non-pertanian dan sektor industri yang mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya struktur perubahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian(Ibrahim and M 2020).



Pertumbuhan ekonomi yang terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur perekonomian wilayah. Transformasi struktural berarti suatu proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa, dimana masing-masing sektor akan mengalami proses transformasi yang berbeda-beda. Kemajuan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari perubahan struktur ekonomi global. Demikian pula Indonesia yang telah memulai proses pembangunan sejak Orde Baru terbukti telah mengubah struktur ekonomi belanja yang dinyatakan berhasil (Sugiartiningsih and Saudi 2019).

Adanya pandemi covid-19 tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan namun juga terutama pada bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sektoral berkontraksi negatif dimana pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi sektoral Indonesia sebesar 5,02 persen menurun menjadi -2,07 persen. Sektor-sektor yang bernilai positif hanya enam sektor dari ketujuh belas sektor ekonomi Indonesia. Sektor-sektor yang memiliki pertumbuhan positif adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor real estate, Sektor jasa pendidikan dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor-sektor tersebut berkontraksi negatif tertinggi adalah sektor Transportasi dan Pergudangan (-15,04) selanjutnya adalah sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (-10,22).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik perubahan struktural perekonomian di pulau Sumatera dalam konteks pertumbuhan dan kontribusi sektor ekonomi primer, sekunder dan tersier dalam PDRB pulau Sumatera. Focus penelitian meliputi sepuluh provinsi yang ada di pulau Sumatera.

LANDASAN TEORI

Struktur ekonomi dapat diartikan sebagai komposisi peranan masing-masing sektor dalam perekonomian baik menurut lapangan usaha maupun pembagian sektoral ke dalam sektor primer, sekunder dan tersier. Struktur ekonomi dilihat dari sektor-sektor yang membentuk GNP suatu negara (lihat sumbangan dari masing-masing sektor, secara garis besar dapat dibagi tiga yakni: sektor primer, sekunder, & tersier (Yusnida 2005).

Teori perubahan struktural berfokus pada pembahasan ekonomi mekanisme transformasi yang dialami oleh negara-negara berkembang dan bersifat subsisten sifatnya yang menitikberatkan pada sektor pertanian dengan struktur modern ekonomi (Todaro 2011). Menurut Chenery dan Syrquin, pembangunan dapat dipandang sebagai proses transisi multidimensi yang mencerminkan hubungan antara berbagai proses perubahan dalam suatu negara. Proses perubahan multidimensi ditandai melalui proses perubahan struktural. Perubahan struktural ditandai dengan ekonomi struktur yang dicerminkan oleh perubahan kontribusi sektoral dalam pendapatan nasional (Arsyad 2010). Oleh karena itu, perubahan dalam kontribusi masing-masing sektor dapat membantu dalam mengidentifikasi perubahan struktural yang terjadi di suatu daerah (Nugroho 2021).

Perubahan struktur ekonomi bisa disebut juga sebagai transformasi struktural maupun perubahan struktural. Teori perubahan struktural (*structuralchange theory*) memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri



mereka dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor jasa yang tangguh. Perubahan struktur ekonomi dari primer (pertanian) ke sekunder (industri) dan tersier (jasa) seharusnya didasarkan pada keterkaitan dan saling menguatkan satu sama lain.

Berkembangnya sektor pertanian yang kuat akan memberikan landasan bagi pengembangan industri berdaya saing tinggi dengan dukungan sumber daya yang memadai. Industri yang tumbuh pesat akan mampu menyerap dukungan sektor pertanian sekaligus meningkatkan nilai tambahnya. Perkembangan industri dan pertanian pada akhirnya juga akan mendorong tumbuhnya sektor jasa dalam arti yang luas, karena industri membutuhkan dukungan perbankan, asuransi, periklanan, akuntansi, pelatihan, pemasaran, distribusi, pengangkutan, dan berbagai jasa lainnya. Pada negara maju, tingkat pertumbuhan ekonomi diawali oleh sektor pertanian disusul dengan kegiatan industri, kemudian pada periode lanjutannya, peranan sektor jasa menjadi dominan (Sastrosoenarto 2006).

(Stoj i , Bezi , and Galovi 2016) mengeksplorasi hubungan antara struktur ekonomi dan pertumbuhan regional di sepuluh negara anggota UE Eropa Barat pascakrisis. Analisis terhadap 148 wilayah dari UE Eropa Barat Negara-negara Anggota pada periode pasca-krisis telah mengungkapkan beberapa temuan menarik yang dapat menjadi pedoman bagi kebijakan ke depan. wilayah dengan pertumbuhan tercepat di seluruh negara yang dianalisis juga mereka dengan pangsa manufaktur yang tumbuh paling cepat dalam nilai tambah mereka.

(Zhao and Tang 2018) dalam penelitiannya mengkaji tentang sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dan sifat-sifat industri perubahan struktur di Cina selama dekade terakhir, dengan perbandingan dengan yang ada di Rusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode pengamatan antara tahun 1995 dan 2008, ekonomi Cina adalah relatif lebih terkonsentrasi di sektor manufaktur dan relatif lebih sedikit di sektor jasa sektor daripada ekonomi Rusia.

(Rydrowska, Kurzbauer 2020) menyebutkan perubahan struktural dijelaskan oleh apa yang disebut "metode interpretasi faktorial". Ini terdiri dari fakta bahwa konfigurasi faktor yang berbeda diasumsikan sebagai penyebab perubahan ini. Faktor-faktor yang paling sering disebutkan oleh para ekonom antara lain: kemajuan teknis, perkembangan perdagangan luar negeri dan kerjasama internasional dalam produksi, substitusi faktor produksi dan jenis kegiatan, serta perubahan permintaan dalam negeri. Dalam penelitian tentang penyebab perubahan struktural, sangat sedikit perhatian diberikan pada peran dan mekanisme dampak langsung solusi sistemik terhadap perubahan struktur ekonomi terutama dalam teori.

METODOLOGI

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. (Nazir 2005) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang . Menurut (Sugiyono 2011) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.



Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak dihimpun secara langsung, tetapi diperoleh dari pihak kedua (Riduwan 2004). Data yang akan dikumpulkan meliputi data PDRBatas dasar harga konstan tahun 2010. Penelitian ini akan menggunakan tehnik analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera selama periode tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi, terutama pada tahun 2015 semua Provinsi mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Adanya pandemi covid 19 di tahun 2019, berimbas pada perekonomian dunia. Dampak covid 19 telah mengakibatkan kontraksi ekonomi Indonesia hingga -2,07 persen. Provinsi di Pulau Sumatera mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi. Kontraksi ekonomi Provinsi Kepulauan Riau sebesar -3,78 persen, Provinsi Bangka Belitung -2,30 persen. kontraksi ekonomi yang terjadi di dua Provinsi tersebut di atas kontraksi ekonomi nasional. Provinsi Bengkulu nilai kontraksi ekonominya yang paling rendah diantara wilayah lainnya di Pulau Sumatera yakni -0,02 persen.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera tahun 2011 - 2020

| Provinsi | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|------------------|------|------|------|------|-------|------|------|------|------|-------|
| Aceh | 3.27 | 3.85 | 2.62 | 1.55 | -0.72 | 3.28 | 4.18 | 4.60 | 4.16 | -0.38 |
| Sumatera Utara | 6.66 | 6.45 | 6.07 | 5.23 | 5.10 | 5.18 | 5.12 | 5.18 | 5.22 | -1.07 |
| Sumatera Barat | 6.34 | 6.31 | 6.08 | 5.88 | 5.53 | 5.27 | 5.30 | 5.14 | 5.01 | -1.60 |
| Riau | 6.96 | 6.22 | 5.47 | 5.91 | 2.03 | 3.68 | 4.54 | 4.00 | 4.82 | -0.20 |
| Jambi | 7.86 | 7.03 | 6.84 | 7.36 | 4.21 | 4.37 | 4.60 | 4.69 | 4.37 | -0.46 |
| Sumatera Selatan | 6.36 | 6.83 | 5.31 | 4.79 | 4.42 | 5.04 | 5.51 | 6.01 | 5.69 | -0.11 |
| Bengkulu | 6.85 | 6.83 | 6.07 | 5.48 | 5.13 | 5.28 | 4.98 | 4.97 | 4.94 | -0.02 |
| Lampung | 6.56 | 6.44 | 5.77 | 5.08 | 5.13 | 5.14 | 5.16 | 5.23 | 5.26 | -1.67 |
| Bangka Belitung | 6.90 | 5.50 | 5.20 | 4.67 | 4.08 | 4.10 | 4.47 | 4.45 | 3.32 | -2.30 |
| Kepulauan Riau | 8.09 | 7.99 | 7.92 | 6.81 | 5.37 | 4.73 | 3.20 | 6.11 | 5.57 | -3.78 |

Sumber : bps.go.id, berbagai tahun

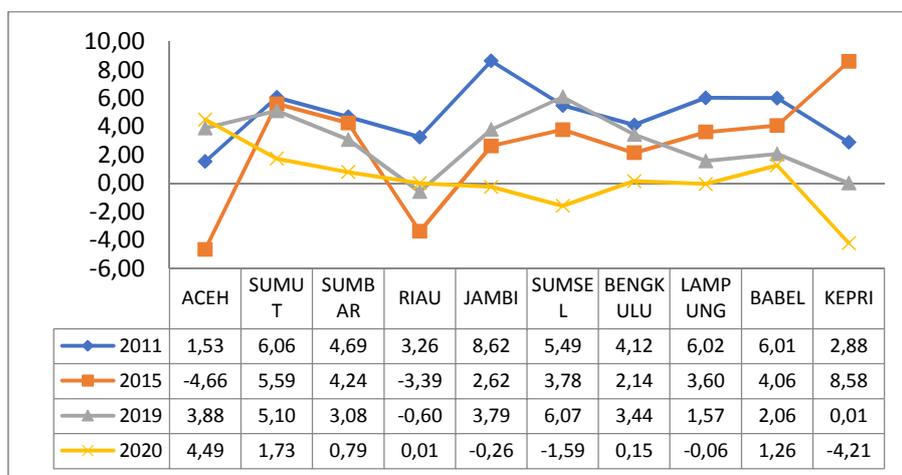


Pertumbuhan ekonomi sektoral di Pulau Sumatera dibagi dalam tiga kelompok sektor ekonomi yakni sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier dengan hasil analisa sebagai berikut:

A. Pertumbuhan Sektor Primer

Sektor primer terdiri dari dua sektor atau lapangan usaha yakni Pertanian, kehutanan dan perikanan serta pertambangan dan penggalian. Pada tahun 2011 Provinsi Jambi memiliki pertumbuhan sektor primer tertinggi sebesar 8,62 persen dan terendah di Provinsi Aceh sebesar 1,53 persen. Tahun 2015 pertumbuhan sektor primer tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 8,58 persen dan Pulau Sumatera Selatan memiliki pertumbuhan sektor primer tertinggi di tahun 2019 yakni 6,07 persen.

Gambar 1. Pertumbuhan ekonomi sektor primer di Pulau Sumatera



Sumber : bps.go.id, berbagai tahun

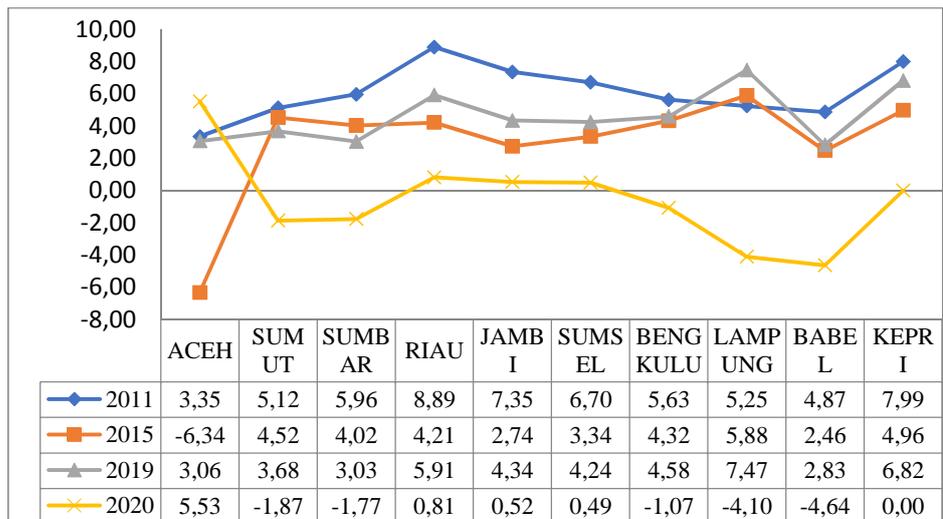
B. Pertumbuhan Sektor Sekunder

Pertumbuhan ekonomi sektor sekunder di Pulau Sumatera pada tahun 2011 paling tinggi adalah Provinsi Riau sebesar 8,89 persen, selanjutnya adalah Provinsi Kepulauan Riau sebesar 7,99 persen. Pada tahun 2015 di dua Provinsi ini terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sektor sekunder di mana pertumbuhan sektor sekunder di Provinsi Riau sebesar 4,21 persen dan Kepulauan Riau sebesar 4,96 persen. Pada tahun 2015 rata-rata setiap Provinsi di Pulau Sumatera mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi sektor sekunder dan meningkat kembali di tahun 2019 terutama di tiga Provinsi yakni Provinsi Riau (5,91%), Provinsi Lampung (7,47%) dan Provinsi Kepulauan Riau (6,82%).

Pertumbuhan ekonomi sektor sekunder pada tahun 2020 menurun di Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera kecuali di Provinsi Aceh yang mengalami peningkatan dari 3,06 persen pada tahun 2019 menjadi 5,53 persen pada tahun 2020. Adapun yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi negative(terkontraksi) adalah Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu dan Bangka Belitung.



Gambar 2. Pertumbuhan ekonomi sektor sekunder di Pulau Sumatera.

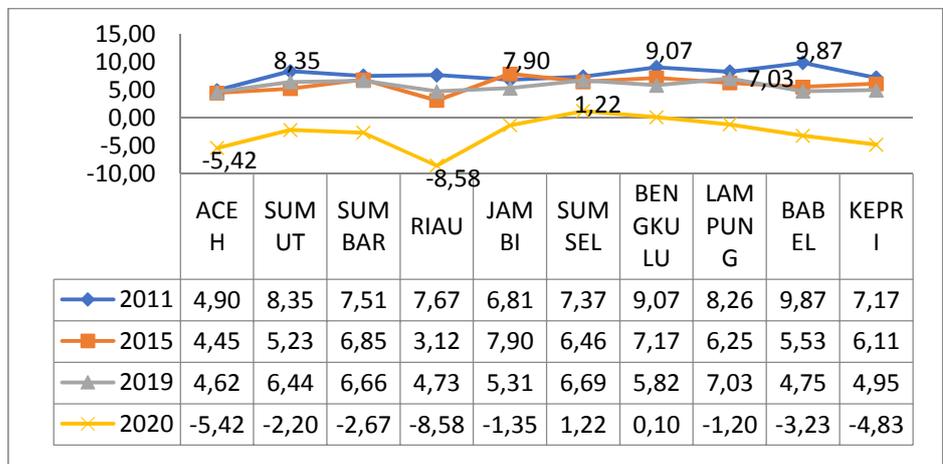


Sumber : bps.go.id, berbagai tahun

C. Pertumbuhan Ekonomi Sektor Tersier

Pertumbuhan ekonomi sektor tersier di Pulau Sumatera pada tahun 2020 mengalami kontraksi di delapan. Kontraksi tertinggi terjadi di Provinsi Riau (-8,58%) dan Provinsi Aceh (-5,42%). Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu memiliki pertumbuhan positif (1,22 persen) dan (0,10%).

Gambar 3. Pertumbuhan ekonomi sektor tersier Pulau Sumatera.



Sumber : bps.go.id, berbagai tahun

Pada tahun 2011 rata-rata pertumbuhan ekonomi sektor tersier di Pulau Sumatera sebesar 7,70 persen, tahun 2015 menurun menjadi 5,91 persen dan tahun 2019 sebesar 5,70 persen. Provinsi Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung dan Bangka Belitung memiliki pertumbuhan di atas rata-rata pada tahun 2011, dan tertinggi adalah Kepulauan Bangka Belitung sebesar 9,87 persen dan terendah adalah Provinsi Aceh sebesar 4,90 persen.

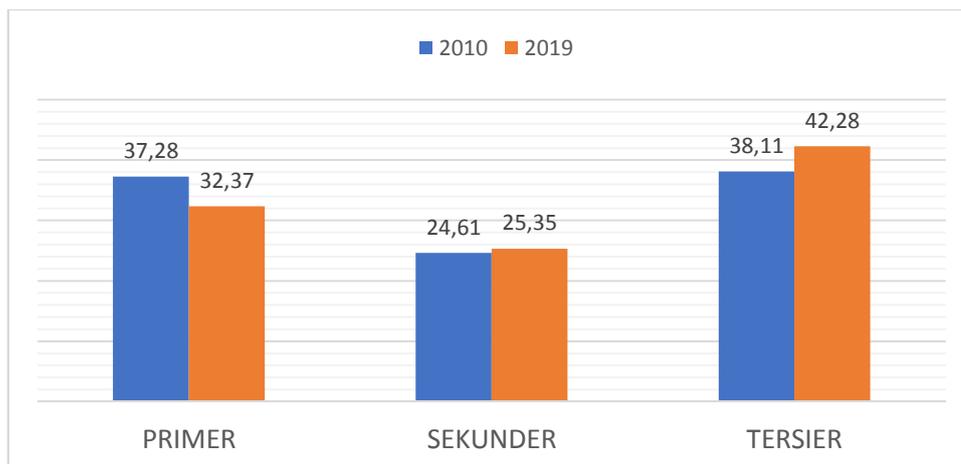


Pada tahun 2015 Provinsi Jambi memiliki pertumbuhan sektor tersier tertinggi yakni 7,90 persen dan terendah adalah Provinsi Aceh sebesar 4,45 persen. Sedangkan di tahun 2019 dengan rata-rata pertumbuhan di Pulau Sumatera sebesar 5,70 persen. Provinsi Aceh, Riau, Jambi, Bangka Belitung dan Kepulauan Riau memiliki pertumbuhan di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi sektor tersier di Sumatera.

Pertumbuhan ekonomi sektoral terbagi dalam tiga kelompok yakni sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Proses pembangunan yang diikuti pertumbuhan ekonomi yang terus-menerus dalam jangka panjang akan membawa perubahan mendasar pada struktur ekonomi. Perubahan ini terjadi dari ekonomi tradisional yang didominasi pertanian (primer) menuju ekonomi modern yang didominasi sektor non primer, terutama industri manufaktur.

Selama tahun 2010 sampai tahun 2019, terjadi perubahan struktur ekonomi di Pulau Sumatera. Kontribusi Sektor pertanian turun dari 37,28 persen menjadi 32,37 persen sementara sektor tersier mengalami peningkatan, yakni dari 38,11 persen pada tahun 2010, menjadi 42,28 persen di tahun 2019. Untuk sektor sekunder terjadi peningkatan selama periode tersebut, tetapi kenaikannya tidak begitu besar yakni dari 24,61 persen menjadi 25,35 persen. Adapun perubahan struktur ekonomi di Pulau Sumatera dapat dilihat pada Gambar 5.4 berikut.

Gambar 4. Perubahan Struktur Ekonomi di Pulau Sumatera Tahun 2010-2019

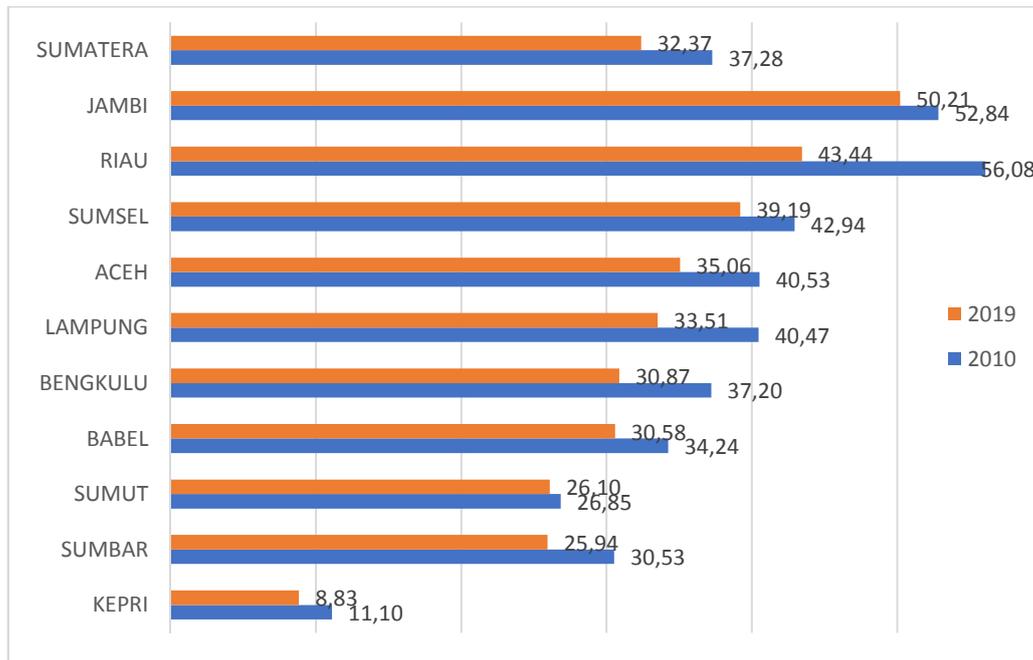


Sumber : bps.go.id, berbagai tahun (data diolah)

Sementara pada sektor primer terjadi pergeseran struktur di beberapa Provinsi di Pulau Sumatera. Kontribusi rata-rata tahun 2011 sebesar 37,28 persen. Provinsi yang memiliki kontribusi sektor primer terendah adalah Provinsi Kepulauan Riau yakni pada tahun 2011 sebesar 11,10 persen turun menjadi 8,83 persen. Secara keseluruhan semua Provinsi mengalami penurunan, namun penurunan kontribusi di Provinsi Riau adalah yang terbesar yakni dari 56,08 persen pada tahun 2011 menjadi 43,44 persen pada tahun 2019. Provinsi yang mengalami penurunan kontribusi terendah adalah Provinsi Sumatera Utara yakni sebesar 26,85 persen pada tahun 2011 menjadi 26,10 persen pada tahun 2019. Adapun perubahan kontribusi sektor primer di Pulau Sumatera menurut provinsi Tahun 2010 dan 2019 dapat dilihat pada Gamb 5 berikut.



Gambar 5. Perubahan Kontribusi Sektor Primer di Pulau Sumatera Menurut Provinsi Tahun 2010 & 2019



Sumber : bps.go.id, berbagai tahun (data diolah)

Di Pulau Sumatera pertumbuhan sektor primer rata-rata mengalami penurunan sejak tahun 2011 hingga tahun 2020. Pada tahun 2011 rata-rata pertumbuhan sektor primer sebesar 4,48 persen. Provinsi Aceh, Riau, Bengkulu dan Kepulauan Riau memiliki pertumbuhan sektor primer di bawah rata-rata pertumbuhan sektor primer Pulau Sumatera. Provinsi yang memiliki pertumbuhan sektor primer tertinggi pada tahun 2011 adalah Provinsi Jambi. Sektor primer terdiri dari sektor Pertanian, Kehutanan dan perikanan serta Sektor Pertambangan dan penggalian. Sektor yang berkontribusi paling tinggi di sektor primer di Provinsi Jambi adalah sektor Pertambangan dan Penggalian (52,42 %). Pada tahun 2015 saat terjadinya krisis global yang turut berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tahun 2015 terjadi pergeseran dimana pertumbuhan sektor primer tertinggi terjadi di Provinsi Kepulauan Riau (8,58%), sektor Pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi sebesar (81,71 %).

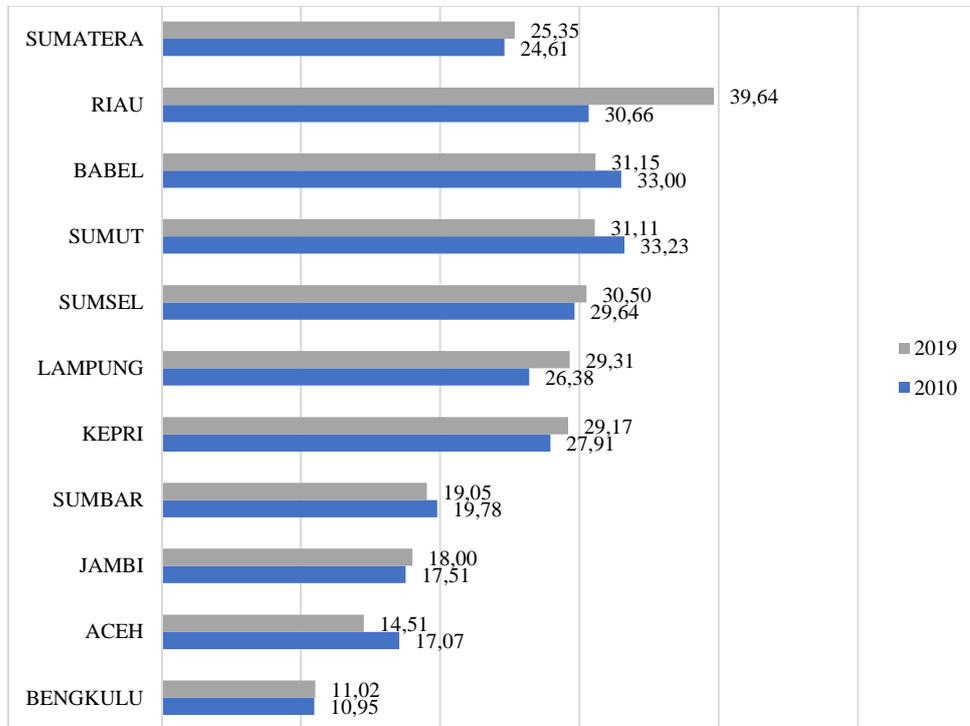
Pada tahun 2020 pertumbuhan sektor primer di Sumatera sebesar 0,23 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak covid 19. Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Lampung dan Kepulauan Riau mengalami kontraksi pertumbuhan. Covid 19 menyebabkan tersendatnya kegiatan-kegiatan ekonomi termasuk sektor primer. Adanya pembatasan transportasi dan angkutan akan hasil pertanian dan hasil tambang ditengarai sebagai penyebab kontraksi sektor primer.

Adapun kontribusi sektor sekunder di Pulau Sumatera tahun 2010 -2019 tidak mengalami perubahan yang cukup besar. Pada tahun 2010 kontribusi sektor sekunder sebesar 24,61 persen menjadi lebih besar yakni 25,35 persen pada tahun 2019. Peningkatan kontribusi sektor sekunder terjadi di Provinsi Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Kepulauan Riau, Jambi dan Provinsi Bengkulu. Peningkatan sektor sekunder



tertinggi terjadi di Provinsi Riau yakni 30,66 persen pada tahun 2010 menjadi 39,64 persen pada tahun 2019.

Gambar 6. Perubahan Kontribusi Sektor Sekunder di Pulau Sumatera Menurut Provinsi Tahun 2010 & 2019



Sumber : bps.go.id, berbagai tahun (data diolah)

Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan kontribusi terendah yakni pada tahun 2010 sebesar 10,95 persen menjadi sebesar 11,02 persen pada tahun 2019. Provinsi Sumatera barat dan Aceh justru berkebalikan dengan Provinsi lainnya dimana kontribusi sektor sekunder mengalami penurunan. Provinsi Aceh mengalami penurunan terendah yakni sebesar 17,07 persen pada tahun 2010 menjadi 14,51 persen pada tahun 2019

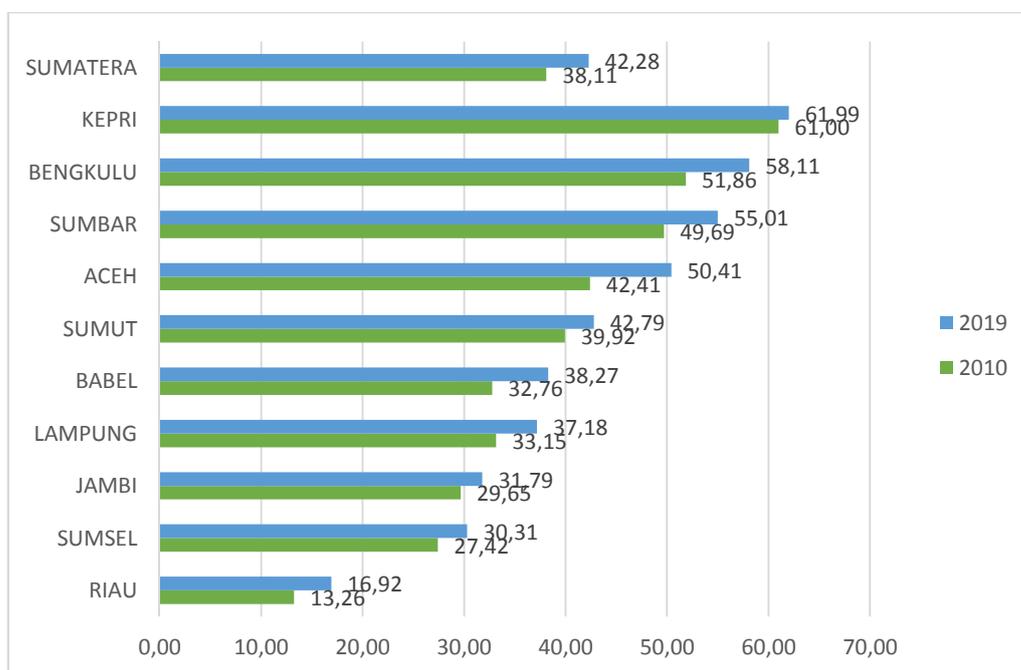
Sektor sekunder terdiri dari empat lapangan usaha yakni Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan gas, Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang serta sektor konstruksi. Lapangan usaha industry pengolahan selama sepuluh tahun terakhir di Sumatera tetap memberikan kontribusi terbesar meskipun mengalami penurunan. Tahun 2011 kontribusi lapangan usaha industry pengolahan sebesar 70,95 persen dan tahun 2020 menjadi 69,15 persen. Sebagai penyumbang terbesar dalam sektor sekunder, industry pengolahan terdiri atas usaha-usaha atau suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Selain itu jenis industry pengolahan terdiri atas



industry pengolahan skala mikro hingga skala besar. Hal inila yang ,menjadi salah satu pemicu besarnya kontribusi lapangan usaha ini.

Fluktuatif dalam pertumbuhan sektor sekunder diataranya disebabkan oleh adanya krisis global dan dampak pandemic covid 19. Provinsi Aceh adalah yang paling mengalami lonjakan pada pertumbuhan sektor sekunder, dimana pada tahun 2011 tumbuh sebesar 3,35 persen menjadi -6,34 persen pada tahun 2015. Bappeda Aceh (2016) menyatakan bahwa struktur ekonomi Aceh sejak tahun 2010 mulai didominasi oleh sektor tersier. Kontribusi sektor primer semakin menurun dan digantikan oleh sektor tersier yang semakin meningkat peranannya dari tahun ke tahun. Adapaun Provinsi Riau dan Lampung merupakan wilayah yang memiliki pertumbuhan sektor sekunder tertinggi pada tahun 2011 dan 2019.

Gambar 7. Perubahan Kontribusi Sektor Tersier di Pulau Sumatera Menurut Provinsi Tahun 2010 & 2019



Sumber : bps.go.id, berbagai tahun (data diolah)

Sektor tersier mengalami peningkatan/pergeseran pada kurun waktu 2010-2019. Di pualau Sumatera kontribusi sektor tersier pada tahun 2010 sebesar 38,11 persen meningkat menjadi 42,28 persen pada tahun 2019. Secara umum peningkatan ini terjadi di semua Provinsi. Peningkatan tertinggi terjadi di Provinsi Aceh yakni sebesar 42,41 persen pada tahun 2010 menjadi sebesar 50,41 pada tahun 2019. Kontribusi sektor primer tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau dan terendah di Provinsi Riau.

Pertumbuhan sektor tersier tertinggi di Pulau Sumatera pada tahun 2011 ada di Provinsi Bangka Belitung (9,87 persen) dimana rata-rata pertumbuhan Kepulauan sebesar 7,70 persen. Sektor tersier merupakan sektor yang terdiri atas sektor perdagangan dan jasa-jasa antara lain transportasi dan gudang, infokom, jasa keuangan dan asuransi, pariwisata, dan lain-lain. Pada era sebelum Covid-19 dan dilakukan pembatasan (Kuartal I-2020), kontribusi dari sektor tersier masih tinggi namun semakin menurun hingga negative pada tahun 2020. Kondisi pemberlakuan Pembatasan Sosial



Berskala Besar (PSBB) pada kuartal II-2020 di sejumlah wilayah menyebabkan rendahnya penerimaan dari sektor perdagangan dan jasa.

SIMPULAN

Selama tahun 2010 sampai tahun 2019, terjadi perubahan struktur ekonomi di Pulau Sumatera. Kontribusi Sektor pertanian turun sementara sektor tersier mengalami peningkatan. Sedangkan sektor sekunder terjadi peningkatan selama periode tersebut, tetapi kenaikannya tidak begitu besar. Untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan pemerintah seyogyanya mampu mempertahankan sektor-sektor yang berpeluang untuk menyerap banyak tenaga kerja. Untuk penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan pergeseran struktur dan mengidentifikasi sektor potensial dalam pengurangan ketimpangan pendapatan. dapat juga ditambahkan variabel yang diduga berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Seperti tingkat kesehatan, inflasi, upah minimum, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Perubahan Struktur Ekonomi Dan Kesempatan Kerja*.
- Ibrahim, J.T., & Zul, M. M. (2020). Structural Transformation of Agricultural Sector in East Java Indonesia." *International Journal of Economics and Management Studies*, 7(3), 1–7.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia.
- Nugroho, A.S. (2021). Analysis of Changes in Economic Structure and Determination of Potential Sectors of District Mojokerto. *Media Trend*, 16(1), 143–53.
- Oktavilia, Shanty. (2015). Indonesian Economic Structure: An Analysis of Temporal Leontief Inverse Struktur Ekonomi Indonesia: Analisis Temporal Leontief Inverse." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 11–21.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rydrowska, K. J. (2020). Systemic Determinants for Changes in Economic Structures. Theoretical Approach. *Scientific Papers of Silesian University of Technology – Organization and Management Series* 2020, (148), 685–93.
- Sastrosoenarto, H. (2006). *Industrialisasi Serta Pembangunan Sektor Pertanian Dan Jasa Menuju Visi Indonesia 2030*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stojcic, N., Heri, B., & Tomislav, G. (2016). Economic Structure and Regional Economic Performance in Advanced Eu Economies. *South East European Journal of Economics and Business*, 11(1):54–66.
- Sugiantiningsih., & Nur.S. M.S. (2019). Analysis of Economic Structural Change Indonesia after the Reformation ERA. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(3).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Thakur, S. K. (2011). Fundamental Economic Structure and Structural Change in Regional Economies a Methodological Approach. *Region et Developpement*, 4 (33).
- Todaro, Micheal P. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. 9th ed. Jakarta: Erlangga.



- Vitas, Arturas. (2011). Theoretical Aspects of Changes in Economic Structure. *Ekonomika* 90(3), 26–38.
- Yusnida. (2005). *Bahan Ajar Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu.
- Zhao, Jingfeng., & Jianmin, Tang. (2018). Industrial Structure Change and Economic Growth: A China-Russia Comparison. *China Economic Review* ,47, 219–33.



